

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sejarah, budaya, tradisi, serta ritual yang masih berkembang. Oleh karena itu, tradisinya masih terjaga sampai sekarang. Terutama di daerah pedesaan, mereka masih menjaga dan melestraikan kebudayaannya dengan baik untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak. Sehingga anak cucunya kelak mengerti dan merasakan bagaimana kebudayaan mereka tersebut. Dalam suatu tradisi dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat budaya takkan lepas dari bahasa, yakni sebagai alat untuk komunikasi untuk memperkenalkan budaya yang masih dijaga erat nilai kearifannya. Peninggalan sejarah, tentu akan sangat bermakna bagi masyarakat. Mengingat di era globalisasi peninggalan sejarah dalam bentuk budaya sudah mulai ditinggalkan dan hanya menjadi sebuah cerita sejarah.

Budaya-budaya yang ada adalah bentuk dari kebiasaan yang diciptakan oleh manusia dan diyakini untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hakikat manusia tersebut membawa naluri manusia untuk menurunkan suatu budaya kepada keturunannya dengan maksud kebiasaan-kebiasaan yang disebut sebagai budaya yang dilakukan tersebut juga terus dilakukan oleh keturunannya hingga pada generasi paling akhir.

Secara harfiah atau terminologis, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Buddhayyah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi 'budi atau akal', sehingga dapat diartikan sebagai akal budi manusia. Saat

membicarakan tentang budaya, maka tidak akan lepas dari yang namanya tradisi. Karena tradisi sangat lengket dengan masyarakat. Tradisi merupakan gambaran atau sikap perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Di dalam sebuah kebiasaan tersebut tidak mungkin terlepas dari sebuah ritual-ritual khusus. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Budaya yang menjadi turun temurun tersebut saat ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah, khususnya pedesaan. Hal ini ada di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Di sana terdapat sebuah kesenian yang mulanya berawal dari tradisi turun temurun yang disebut Ujung. Kesenian Ujung bukanlah sekadar seni melainkan sebagai bentuk ritual Ujung untuk meminta hujan kepada para dewa. Seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam, Ujung bergeser mengikuti arus perkembangan menjadi kesenian Ujung dengan tujuan yang berbeda pula. Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal merupakan salah satu daerah wilayah Kabupaten Mojokerto sebagai tempat dikembangkannya salah satu kearifan lokal budaya bangsa ini. Sejak tahun 1970 dusun Salen berperan penting dalam upaya pelestarian kesenian Ujung. Ketika arus deras pengaruh kebudayaan modern mendominasi, kesenian Ujung masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.

Kesenian Ujung ada sejak zaman peradaban sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat masih primitif dan belum mengenal agama. Kesenian Ujung yang difungsikan untuk meminta turun hujan dengan cara ritual mencambuk anggota badan. Zaman dahulu kesenian Ujung ini dilakukan dalam bentuk ritual dan belum dianggap sebagai seni, namun ketika zaman mulai

berkembang bergeserlah Ujung menjadi sebuah kesenian dengan tujuan sebagai bentuk melestarikan budaya masyarakat. Ujung dilakukan oleh dua orang yang saling cambuk menangkis sampai pada keberhasilan mengeluarkan darah dari salah satu pemain Ujung. Dengan demikian, ritual dianggap berhasil sebab darah yang dikeluarkan oleh pemain Ujung adalah simbol persamaan dengan air, sesuai dengan maksud dan tujuan dari ritual Ujung itu yaitu permintaan turun hujan.

Kesenian Ujung merupakan budaya turun temurun yang dianggap sebagai kesenian tradisional masyarakat Dusun Salen. Kesenian tradisional itu sendiri diambil dari kata seni. Seni menurut Soedarso adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari – hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian.<sup>1</sup> Sumardjo mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya.<sup>2</sup>

Secara universal menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi tujuh unsur antara lain bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Secara sederhana kekesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp. Tinjauan Seni : Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana. (Yogyakarta: Penerbit ISI, 1990), hal. 1.

<sup>2</sup> Sumarjo, Jakob. Filsafat Seni. (Bandung: ITB, 2000), ha. 4.

kepuasan batin bagi amnesia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Dalam hal ini, kesenian Ujung masuk dalam kategori seni tari.

Aktivitas komunikasi dalam pertunjukan kesenian Ujung juga memiliki berbagai macam pesan komunikasi yang ada pada saat pertunjukan berlangsung. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan berbagai macam gerakan maupun ujaran yang ditunjukkan oleh para kemandang, pemain dan penonton pertunjukan. Keterkaitan antara bahasa, komunikasi, dan juga kebudayaan dapat dilihat bahwa kesenian Ujung sebagai sebuah pertunjukan kebudayaan tidak terlepas dari adanya simbol bahasa yang dikomunikasikan pada saat pertunjukan berlangsung. Gerakan maupun ujaran yang ada dalam pertunjukan kesenian Ujung merupakan simbol bagi mereka untuk berinteraksi dengan khalayak yang menonton pertunjukan. Cara mereka menyalurkan stimulus dengan melalui ujaran dan gerakan itulah cara mereka berkomunikasi dalam suatu konteks kebudayaan yang dilihat dari sebuah pertunjukan kesenian.

Masyarakat Dusun Salen Desa Salen ini masih memegang kental tradisi yang ada. Terlebih, letak geografis Dusun ini sangat jauh dari pusat keramaian. Dusun ini terletak cukup dalam dan cukup jauh dari jalan raya. Kebanyakan mereka ikut aktif dalam menjalankan tradisi yang sudah menjadi kesenian ini adalah remaja hingga dewasa. Dalam kesenian Ujung tersebut pemain hanya laki-laki saja, tetapi ibu-ibu bahkan anak-anak juga ikut sebagai penonton yang meramalkan kesenian Ujung tersebut. Mayoritas masyarakat Dusun Salen Desa Salen menganut agama Islam. Namun masyarakat tidak keberatan jika diberlakukan unsur kejawen seperti membakar dupa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sebelum Ujung dilakukan. Kerukunan antar masyarakat masih terlihat jelas dan nyata.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk sesamanya. Disamping itu, pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terdapat dalam interaksi sosial. Hal ini membawa ilmu interaksi simbolik untuk turut andil dalam menafsirkan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat budaya tersebut.

Untuk mempelajari adanya kebudayaan suatu masyarakat juga diperlukan teori etnografi komunikasi untuk lebih mengetahui budaya dalam suatu daerah. Etnografi komunikasi sendiri mempelajari mengenai bentuk komunikasi berdasarkan budaya masyarakat. Oleh karena itu, etnografi komunikasi berhubungan langsung dengan perilaku serta hubungan masyarakat dalam suatu wilayah atau daerah dalam kaitannya dengan budaya.

Etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dengan objek penulisan dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan. Moleong mengatakan istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Dalam hal ini etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Kesenian Ujung dianggap menarik untuk diteliti menggunakan etnografi komunikasi, sehingga ditemukan alasan-alasan penelitian ini memilih Kesenian Ujung sebagai objeknya dan etnografi komunikasi sebagai pisau bedahnya.

Alasan pertama, Kesian Ujung merupakan sebuah ritual yang diubah menjadi sebuah kesenian sebagai bentuk warisan budaya. Dalam hal ini, Ujung yang telah lama ada sebagai tujuan untuk meminta turun hujan bergeser menjadi sebuah kesenian tanpa ada tujuan khusus dalam bentuk ritual pada zaman dahulu. Dengan demikian, pergeseran dari ritual menuju kesian yang menjadi daya tarik tersendiri. Kedua, sebagai warisan budaya kesenian Ujung masih banyak peminatnya mulai dari usia remaja hingga dewasa. Kesenian tradisional yang dianggap kurang bergengsi bagi kaum remaja, namun berbeda penilaian untuk kesenian Ujung. Sebab kesenian ujung diminati oleh semua kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. Ketiga, gerakan-gerakan yang ada dalam kesenian Ujung memberikan makna yang mampu memunculkan simbol khusus bagi pemain dan orang-orang yang meyakini kesenian Ujung itu sendiri (atau ritual Ujung). Dengan kata lain simbol-simbol khusus dalam bentuk gerakan itu sebagai bentuk komunikasi yang cukup menarik untuk diteliti.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana sejarah dan isi kesenian Ujung. Serta bagaimana memahami bentuk-bentuk permainan dalam kesenian Ujung sebagai bentuk peestarian budaya masyarakat Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal. Karena kesenian tersebut masih terus dilakukan dan terjaga dengan baik sampai sekarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana situasi komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto?
3. Bagaimana tindak komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan demikian, tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto.
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Agar penulis dan pembaca dapat memahami bagaimana sejarah dan isi dari Kesenian Ujung. Serta dapat memahami bagaimana teknik serta aturan-aturan dalam Kesenian Ujung. Dan memahami bagaimana makna kultural setiap gerakan dalam kesenian Ujung.

#### **2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembanding dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap budaya serta sebagai tambahan wawasan mengenai etnografi komunikasi.

### **1.5 Definisi Operasional**

- a) Etnografi Komunikasi adalah bentuk kegiatan memahami cara orang berinteraksi dan bekerjasama dalam lingkup budaya.
- b) Kesenian Ujung adalah adu ketangkasan dalam bermain menggunakan gendir (menjalin) dan diiringi dengan tari bebas.
- c) Interaksi simbolik adalah bentuk interaksi antar manusia yang dapat digambarkan melalui simbol-simbol tertentu.